

Perjalanan Haji Abad XIX dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Dewi Oktavia*, Aditya Nugroho Widiadi
Universitas Negeri Malang, Indonesia
*dewiokta547@gmail.com

Abstract

The Hajj is one factor that encourages the emergence of a movement among the ulama based on a sense of nationalism towards their nation and country. However, within the scope of primary to secondary education in Indonesia, the history surrounding the Hajj in fostering a spirit of nationalism among ulama is almost never taught to students. This research aims to determine the role of the Hajj pilgrimage in fostering awareness and a spirit of nationalism among ulama and the relevance of this event to history learning in schools. This research was written using historical research methods carried out through five research stages, namely topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this research show that the pilgrimage in the 19th century contained nationalist values such as religious attitudes, love for the homeland, solidarity, hard work, independence, caring, responsibility, national spirit, and willingness to sacrifice. The nationalist values contained in this incident align with the objectives of history learning to form a generation of people who have a nationalist spirit and can practice the noble values of the Indonesian nation. Therefore, the Hajj events in the 19th century need to be taught to students through history lessons so that students can understand the importance of nationalism, which was behind the actions of the ulama in resisting Dutch rule in Indonesia.

Keywords: *Hajj Pilgrimage; Nationalism; History Learning*

Abstrak

Ibadah haji merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya pergerakan di antara kaum ulama yang didasari atas rasa nasionalisme kepada bangsa dan negaranya. Namun, dalam lingkup pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia, sejarah seputar haji dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan ulama hampir tidak pernah diajarkan kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibadah haji dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat nasionalisme di kalangan ulama serta relevansi peristiwa tersebut terhadap pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini ditulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui lima tahap penelitian, yakni pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan haji pada abad ke-19 mengandung nilai-nilai nasionalisme seperti sikap religius, cinta terhadap tanah air, solidaritas, kerja keras, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan rela berkorban. Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam peristiwa tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran sejarah untuk membentuk generasi bangsa yang berjiwa nasionalis dan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peristiwa haji pada abad ke-19 perlu diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah agar peserta didik dapat memahami arti penting nasionalisme yang melatarbelakangi tindakan kaum ulama melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia.

Kata Kunci: *Perjalanan Haji; Nasionalisme; Pembelajaran Sejarah*

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan paham yang mengacu pada rasa cinta terhadap tanah air yang dimanifestasikan dalam bentuk solidaritas sebagai perekat dalam menjaga kesatuan dan persatuan suatu bangsa (Rista et al., 2023). Akan tetapi, ramainya konten hiburan yang tersebar di berbagai *platform* dan interaksi media sosial yang terkesan tanpa batas menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Kekhawatiran tersebut muncul akibat maraknya perilaku degradasi moral sebagai salah satu bentuk luntarnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda bangsa Indonesia. Degradasi moral merupakan suatu bentuk kemerosotan karakter yang mendorong seseorang melakukan tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Kurniawan et al., 2019). Kekhawatiran tersebut muncul karena banyaknya kasus tawuran antar pelajar, kekerasan antar teman sebaya (*bullying*), penganiayaan terhadap guru, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku destruktif lainnya yang tidak sesuai dengan norma, aturan, dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia.

Perilaku degradasi moral seperti yang dijelaskan sebelumnya menandakan adanya kemunduran moral yang dapat melahirkan generasi skeptis yang hanya mementingkan diri sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dan lebih jauh lagi ditakutkan akan semakin banyak generasi muda menjadi seseorang yang kehilangan rasa nasionalismenya dan tidak peduli dengan kondisi bangsanya sendiri. Oleh karena itu, Lestari et al. (2018) menyebutkan bahwa nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta terhadap tanah air, solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan rela berkorban perlu ditanamkan kepada setiap generasi bangsa sebagai upaya untuk menekan terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme tersebut dapat ditumbuhkan melalui kegiatan belajar di sekolah yang salah satunya, yakni melalui pembelajaran sejarah.

Sejarah adalah mata pelajaran bermuatan ideologi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan dan memupuk nasionalisme melalui pembelajaran sejarah, guru dapat memberikan materi sejarah yang berkaitan dengan nasionalisme. Akan tetapi, mayoritas orang hanya mengetahui bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan paham yang berasal dari barat dan juga dipelajari secara langsung dari barat. Hal tersebut tentu saja tidak salah. Namun, bukan berarti sepenuhnya benar. Memang benar bahwa barat memainkan peran penting dalam melahirkan berbagai paham besar yang ada di dunia. Akan tetapi, di kalangan ulama, Timur Tengah, terutama *Haramym* (Mekkah dan Madinah) justru menjadi tempat yang sangat istimewa dan begitu banyak dikunjungi oleh umat Islam. Mekkah dan Madinah atau yang sering disebut sebagai *Haramyn* merupakan dua kota yang tidak hanya tumbuh sebagai pusat peradaban Islam, tetapi juga berkembang menjadi pusat diskusi internasional yang menjembatani pertukaran ide, gagasan, dan paham-paham besar dunia (Azra, 2013). Hal inilah yang kemudian menjadi peluang bagi para ulama untuk mempelajari berbagai paham yang ada di berbagai dunia, khususnya nasionalisme. Penyebaran nasionalisme di kalangan ulama terjadi selaras dengan tujuan umat muslim melakukan perjalanan ke *Haramyn* untuk melaksanakan ibadah haji di tanah suci sekaligus memperdalam keilmuan.

Ibadah haji seringkali disebut dengan istilah *rihlah mubarakah* yang artinya perjalanan yang penuh berkah (Majid, 2008). Penyebutan ini selaras dengan tujuan haji untuk melengkapi rukun Islam, memperoleh ridho Ilahi, serta meningkatkan pemahaman agama. Akan tetapi, dalam prosesnya ternyata perjalanan haji tidak hanya menjadi kesempatan bagi kaum muslim bumiputera untuk belajar agama, namun juga belajar mengenai berbagai gagasan, paham, dan ideologi dari berbagai negara di dunia. Peran haji sebagai pusat diskusi internasional selaras dengan munculnya jaringan umat muslim sebagai perwujudan atas berkembangnya ide pembaharuan pan Islamisme di dunia Islam.

Pan Islamisme merupakan gagasan yang menitik beratkan pada persatuan seluruh umat Islam di dunia untuk membulatkan pandangan guna membebaskan seluruh umat Islam dari perbudakan (kolonialisme) bangsa Eropa (Nasbi, 2019). Hal inilah yang kemudian menginspirasi jemaah haji asal Hindia untuk melakukan gerakan radikal menentang kolonialisme barat, terutama Belanda yang sejak lama menguasai Hindia.

Historiografi seputar ibadah haji pada masa kolonial tentu sudah bukan suatu hal yang baru lagi. Muslim (2020) melakukan penelitian yang membahas mengenai manajemen pelaksanaan ibadah haji pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Penelitian terkait potret perjalanan haji dilakukan oleh Rohmatulloh (2017) yang tidak hanya membahas mengenai faktor pendorong umat muslim bumiputera melakukan ibadah haji, namun juga membahas mengenai hambatan-hambatan yang muncul selama perjalanan ke tanah suci. Bahkan Hasanah (2023) juga telah mengkaji politisasi gelar haji yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mewaspadaikan pergerakan di kalangan umat muslim. Dengan demikian, historiografi seputar sejarah haji pada masa kolonial terbilang sudah cukup lengkap. Akan tetapi, kajian tersebut mayoritas hanya berfokus pada aspek historisnya saja, namun tidak membahas mengenai relevansinya terhadap pembelajaran sejarah. Padahal, ibadah haji yang dilakukan oleh umat muslim pada masa kolonial tidak hanya menjadi kesempatan untuk memperdalam keimanan saja, namun juga menjadi kesempatan untuk mengenal arti penting nasionalisme yang menjadi faktor pendorong munculnya perlawanan kaum ulama terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia. Selain itu, materi tersebut juga mengandung nilai-nilai nasionalisme yang selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah untuk membentuk generasi yang berjiwa nasionalis dan dapat mengamalkan nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber informasi untuk menemukan benang merah yang dapat menghubungkan ibadah haji dengan tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan para ulama pada masa pergerakan, serta relevansinya dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Metode

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang menjadi pedoman untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara kritis menjadi narasi sejarah yang mencakup beberapa tahap penelitian, yakni pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). 1) Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik seputar peran ibadah haji dalam menumbuhkan semangat nasionalisme serta relevansi materi tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Topik ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri karena ibadah haji yang dilakukan oleh kaum muslim pada masa kolonial ternyata tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keimanan atau pemahaman agama, namun juga berperan dalam membentuk rasa nasionalisme yang menjadi faktor pendorong perlawanan kaum ulama terhadap kolonialisme Belanda di Indonesia. 2) Heuristik, merupakan tahapan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber atau data yang berasal dari buku, jurnal, dan sebagainya yang mendukung dan sesuai dengan topik dalam penelitian. 3) Kritik, merupakan tahap verifikasi yang dilakukan dengan cara mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan kredibilitas sumber tersebut. Langkah yang bertujuan untuk menemukan kebenaran pada sumber tersebut dilakukan melalui dua cara, yakni kritik eksternal berdasarkan asal usul sumber data dan kritik internal untuk mengetahui kredibilitas isi dari sumber tersebut. 4) Interpretasi, tahap ini dilakukan untuk menafsirkan dan mengurai fakta-fakta sejarah yang ditemukan secara objektif. Interpretasi menjadi tahap penting dalam metode penelitian

sejarah karena pada tahap ini segala informasi terkait topik penelitian dianalisis agar ditemukan makna yang terkandung dalam sumber tersebut. 5) Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini merupakan tahap rekonstruksi berdasarkan fakta sejarah yang telah dianalisis dalam bentuk narasi sejarah yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

1. Perjalanan Menuju *Baitullah*

Menurut data yang dihimpun dalam penelitian Melian et al. (2023) Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam. Sebagai negara dengan mayoritas umat muslim, perjalanan haji menjadi ibadah yang sangat familiar dan begitu diminati. Besarnya minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah yang dilakukan pada bulan Dzulhijjah ini terlihat dari panjangnya daftar tunggu haji bagi calon jemaah yang hendak melaksanakan rukun Islam yang ke-5 tersebut (Mulkin et al., 2021). Hal ini menjadi salah satu bukti besarnya minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Terkait dengan besarnya peminat dan panjangnya waktu tunggu haji di Indonesia membuktikan bahwa bagi masyarakat Indonesia ibadah haji dianggap sebagai ibadah yang begitu penting. Pentingnya ibadah haji bagi masyarakat Indonesia selaras dengan pemahaman bahwa haji merupakan bagian dari rukun Islam ke-5 yang hukumnya wajib dilaksanakan bagi umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial. Akan tetapi, ternyata ibadah haji tidak hanya ramai dilakukan oleh masyarakat Indonesia dewasa ini saja. Ibadah haji ternyata juga menjadi ibadah yang begitu diminati bahkan sejak Indonesia masih berada dalam cengkeraman bangsa asing.

Pelaksanaan haji pada masa lalu memiliki banyak sekali perbedaan dan perubahan yang sangat kentara. Pada abad ke-19 perjalanan untuk melaksanakan haji harus dilakukan secara mandiri karena tidak adanya biro haji yang dapat mengatur dan membantu para jemaah agar dapat melaksanakan ibadah dengan lebih mudah dan terarah. Oleh karena itu, para jemaah biasanya memulai perjalanan dengan menumpang kapal-kapal niaga yang singgah di sepanjang pelabuhan yang ada di Nusantara, Singapura, maupun Penang. Perjalanan tersebut dapat dilakukan secara mandiri karena pada dasarnya rute pelayaran jemaah haji dari Nusantara menuju Jeddah sebagai pelabuhan tujuan adalah sama dengan rute pelayaran dagang pada umumnya. Sehingga, jemaah haji yang hendak menunaikan rukun Islam ke-5 tersebut dapat menumpang kapal-kapal niaga yang akan transit di sepanjang pelabuhan tujuan, seperti Colombo, Teluk Aden, Bab El-Mandab (Laut Merah), dan Jeddah.

Sebelum dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 pelayaran menuju Jeddah ditempuh sekitar 5-6 bulan lamanya yang tentu saja mesti disertai dengan berbagai rintangan dan hambatan yang muncul di tengah perjalanan panjangnya. Majid (2008) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para calon jemaah dalam perjalanannya menuju Mekkah, terutama yang berkaitan dengan transportasi dan biaya perjalanan. Transportasi yang digunakan para jemaah pada masa itu masih terbatas dengan transportasi laut yang erat kaitannya dengan kondisi alam yang sangat mempengaruhi perjalanan. Sehingga, meskipun pelayaran pada masa itu telah didukung dengan teknologi perkapalan yang cukup canggih, bukan tidak mungkin bagi jemaah untuk berhadapan dengan badai dan gelombang yang tinggi. Bagi jemaah yang berhasil melalui tantangan alam ini, akan sepetak lebih dekat dengan *Baitullah*, rumah Allah yang menjadi tujuan bagi orang-orang yang hendak berhaji. Sebaliknya, bagi jemaah yang tidak mampu meloloskan diri dari tantangan alam ini, tentu hal ini akan menjadi akhir dari perjalanan panjangnya menuju *Baitullah*.

Tantangan kedua yang dihadapi oleh para jemaah yakni masalah ongkos haji. Jauhnya jarak antara Hindia dan Mekkah ditambah dengan lamanya perjalanan membuat

seseorang yang hendak melaksanakan haji membutuhkan biaya besar agar dapat mengakomodasi segala kebutuhan selama perjalanan. Namun, tidak seperti masa kini, layanan perbankan pada abad ke-19 masih menjadi sesuatu yang begitu asing. Sehingga, bukan sesuatu yang mengherankan apabila orang-orang yang berhaji meletakkan uangnya dalam sebuah peti yang kemudian dinaikkan ke atas kapal (Majid, 2008). Hal ini dinilai kurang efisien karena selain bebannya yang berat, jemaah juga rentan kehilangan harta bendanya baik karena dicuri maupun tenggelam di lautan akibat badai yang menerjang. Apabila hal ini terjadi, para jemaah akan kehilangan seluruh uang yang seharusnya dapat mencukupi biaya perjalanan sampai ke tanah suci. Akibatnya, banyak di antara calon jemaah yang akhirnya harus bekerja di sekitar pelabuhan singgah hingga para jemaah ini memiliki modal yang cukup untuk melanjutkan perjalanan menuju *Baitullah*.

Kesulitan lain terkait ongkos haji disampaikan oleh Supratman (2020) yang menyebutkan bahwa ketika melakukan ibadah haji dari satu tempat ke tempat lainnya, para jemaah sering kali dihadang oleh para badui yang mewajibkan jemaah haji untuk membayar sejumlah uang agar dapat melanjutkan perjalanan. Suku badui merupakan suku nomaden yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pengembala (Nasution et al., 2022). Meski demikian, ada banyak badui yang memilih berprofesi sebagai penyamun, menghadang rombongan jemaah yang hendak melakukan ibadah haji dari satu tempat ke tempat lainnya. Para badui ini biasanya hanya mengizinkan rombongan haji melanjutkan perjalanan setelah membayar pajak karena telah melewati wilayahnya. Akibatnya, banyak jemaah haji asal Hindia yang kemudian kehabisan uang karena banyak digunakan untuk membayar pajak jalan yang diminta oleh para badui.

Tantangan seperti yang dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa dalam melaksanakan ibadah haji, bukan hanya aspek materil yang dipertaruhkan, namun juga keselamatan. Akan tetapi, ada banyak faktor yang memotivasi orang-orang Hindia untuk tetap melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah* meskipun untuk mencapainya merupakan tahapan yang penuh dengan rintangan. Apabila dilihat secara umum, besarnya peminat haji merupakan salah satu dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Islam. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Islam secara bersamaan juga meningkatkan keinginan untuk menyempurnakan rukun Islam dengan menjalankan ibadah haji ke *Baitullah*. Selain faktor pendorong, tentu ada pula alasan-alasan yang melatarbelakangi keinginan orang Hindia dalam menunaikan ibadah ke tanah suci. Menurut surat yang dikirim oleh Dr. Snouck Hurgronje kepada Direktur *Onderwijs Eerediens van Nijverheid* dalam buku yang ditulis oleh Majid (2008) menyebutkan setidaknya ada 3 alasan bagi seorang muslim menunaikan ibadah haji yang berkaitan dengan kehormatan, strata sosial, dan kehidupan setelah mati.

Alasan *pertama* yakni meningkatkan kehormatan. Orang yang melakukan ibadah haji, seringkali dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang alim dan baik hati, sehingga dipermudah jalannya oleh Allah SWT untuk menunaikan ibadah haji dan kembali ke kampung halaman dengan selamat. Mengutip buku karya Eisenberger (1928) terdapat kalimat dalam Bahasa Belanda yang berbunyi "*hoe verder van Mekka, hoe beter moslim*" yang artinya "semakin jauh dari Mekah, semakin baik muslimnya". Mengacu pada istilah tersebut dapat diketahui bahwa kadar keimanan seorang muslim pada masa itu dinilai dari gelar haji yang disandangnya. Meningkatnya kehormatan bagi seseorang yang telah berhaji dapat dipahami bahwa karena telah menyempurnakan rukun Islamnya, maka perkataan dan tindakannya dijadikan sebagai panutan oleh umat muslim lainnya. *Kedua*, ibadah haji dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan. Ibadah haji pada dasarnya adalah perjalanan spiritual yang dilakukan untuk mencapai tingkat kerohanian yang lebih tinggi. Tingkatan ini dipercaya hanya dapat dicapai dengan cara menyempurnakan rukun Islam yang ke-5, yakni melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*.

Oleh karena itu, seseorang yang menyandang gelar ‘haji’ atau ‘hajjah’ seringkali dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat (Hasanah, 2023). Karena para haji dan hajjah ini dianggap memiliki ilmu agama yang lebih tinggi dari pada muslim lainnya yang belum menyempurnakan rukun Islamnya. Sedangkan alasan *ketiga* yang melatarbelakangi banyaknya masyarakat bumiputera yang berniat menunaikan ibadah haji yakni adanya keinginan untuk meninggal dan dimakamkan di tanah suci. Alasan ini biasanya merupakan alasan yang mendasari para jemaah lanjut usia membulatkan tekadnya untuk pergi ke tanah suci, melaksanakan ibadah haji dan menetap di *Baitullah* hingga menutup usia. Para jemaah ini beranggapan bahwa meninggal di tanah suci merupakan sesuatu yang baik karena tanah suci merupakan tempat yang sangat diridhoi oleh Allah SWT.

2. Perjalanan yang Membentuk Semangat Nasionalisme

Perjalanan haji menuju *Baitullah* seringkali dinilai sebagai perjalanan spiritual untuk meraih ridho Ilahi. Namun demikian, perjalanan haji menjadi hal yang begitu menarik tatkala ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat muslim di dunia dari masa ke masa ternyata memiliki nilai historis yang luar biasa. Bagi bangsa Indonesia, khususnya pada masa kolonialisme perjalanan haji tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keimanan seseorang, namun secara implisit juga menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengenal dan mempelajari paham-paham besar di dunia, yang salah satunya yakni tentang pentingnya nasionalisme.

Terkait dengan terbentuknya kesadaran nasionalisme, setidaknya ada dua alasan bagaimana ibadah haji dapat melatarbelakangi munculnya kesadaran nasionalisme di kalangan umat muslim Indonesia. Alasan pertama adalah alasan utama yang menyebabkan adanya perjalanan haji ke *Baitullah*. Seperti yang diketahui bahwa jazirah arab, terutama *Haramyn* menduduki posisi istimewa sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Kedudukan *Haramayn* sebagai pusat peradaban Islam selaras dengan kajian yang ditulis oleh Tjokroaminoto (2018) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa peradaban Islam telah mencapai tahap keilmuan yang lebih tinggi dibanding bangsa barat karena Islam telah mengatur segala sesuatunya dengan begitu baik dan lengkap tanpa terlewat satu apapun, termasuk halnya dengan nasionalisme itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai pusat peradaban dan pusat keilmuan, tidak heran jika *haramayn* berkembang menjadi tempat berkumpulnya seluruh umat Islam yang ingin memperdalam keislamannya. Selain itu, Mekkah juga memiliki posisi istimewa sebagai kota kelahiran Nabi Muhammad SAW yang secara bersamaan juga menjadi *qiblah* bagi umat muslim ketika menjalankan salat. Sedangkan Madinah menjadi tempat hijrahnya Nabi Muhammad SAW 13 tahun pasca kenabian. Menelisik dari fakta historis dua kota haram inilah tidak mengherankan apabila Mekkah dan Madinah disebut-sebut sebagai dua kota yang menjadi pusat peradaban serta pusat keilmuan bagi umat muslim diseluruh dunia.

Alasan kedua memiliki keterkaitan yang erat dengan alasan pertama, yakni Mekkah dan Madinah sebagai pusat diskusi internasional. Seperti yang diketahui bahwa Mekkah dan Madinah memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena menjadi pusat peradaban Islam sekaligus menjadi lokasi pelaksanaan ibadah haji bagi seluruh umat muslim di dunia. Hal inilah yang mendorong ribuan umat Islam datang ke *Haramayn*. Di sinilah umat Islam dari Hindia dapat bertemu dengan orang-orang dari berbagai negara, baik yang berasal dari negara yang tengah mengalami kolonialisme seperti Indonesia, yang tengah berjuang untuk kemerdekaan bangsanya, yang berhasil merdeka, hingga orang-orang yang negaranya sama sekali tidak mengalami penjajahan melakukan diskusi bersama membicarakan berbagai hal yang dapat dilakukan. Pertemuan inilah yang nantinya berkembang menjadi suatu komunitas besar yang disebut sebagai jaringan muslim internasional.

Jaringan muslim internasional diartikan sebagai suatu komunitas besar yang keanggotaannya terdiri atas seluruh umat muslim di seluruh dunia. Jaringan ini terbentuk melalui *rihlah*. *Rihlah* atau perjalanan yang mempengaruhi terbentuknya jaringan muslim internasional dibagi menjadi dua, yakni *rihlah mubarakah* atau yang sering disebut sebagai perjalanan haji menuju Mekkah dan Madinah, serta *rihlah ilmiyyah* yang merupakan perjalanan untuk menuntut ilmu (Azra, 2007). Dua hal tersebut menjadi faktor penting yang mendorong terciptanya jaringan kaum muslim yang tidak hanya berpengaruh dalam bidang keagamaan, namun juga sangat sentral terhadap bidang politik, sosial, dan budaya (Azra, 2013). Dengan demikian, terjadi proses belajar antara jemaah haji asal Hindia dengan umat muslim lainnya yang berkumpul di *Haramyn* untuk melaksanakan ibadah haji maupun yang menempuh pendidikan dibawah bimbingan ulama terkemuka.

Pembelajaran yang diperoleh para jemaah tidak mesti didapatkan melalui lembaga pendidikan formal saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara bersamaan manusia berperan sebagai pembelajar dan pengajar terlepas dari apapun status sosial yang dimiliki. Peran manusia sebagai pembelajar dan pengajar erat kaitannya dengan pertukaran informasi, karena melalui informasi manusia dapat belajar banyak hal meskipun dilakukan secara otodidak. Penting untuk diketahui bahwa satu informasi pun sangat mungkin untuk mengubah pemikiran dan arah hidup seseorang. Hal inilah yang kemudian membuat informasi ada kalanya sangat bermanfaat namun juga sangat menakutkan bagi setiap orang.

Bagi bangsa Indonesia, mengetahui kondisi sosial dan politik negara lain adalah sesuatu yang begitu berharga. Begitu pula dengan gagasan dan paham-paham besar dunia lainnya seperti nasionalisme. Namun, perlu dicatat bahwa terbentuknya kesadaran akan nasionalisme di kalangan jemaah haji bukanlah suatu perkara yang dapat diilhami dalam waktu sehari semalam saja (Azra, 2013). Dibutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun lamanya agar umat muslim bumiputera yang ada di *Haramyn* benar-benar mampu memahami arti penting nasionalisme dan menerapkannya. Nasionalisme yang dimaksud tentu saja bukan nasionalisme kedaerahan seperti yang selama ini dilakukan. Akan tetapi, untuk mewujudkan kemerdekaan seperti yang dicita-citakan, dibutuhkan nasionalisme yang lebih besar yang benar-benar melibatkan seluruh penduduk Hindia. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa diskusi internasional memainkan peran penting sebagai sarana pembelajaran yang begitu besar pengaruhnya dalam penyebaran paham nasionalisme.

Sebaliknya, informasi menjadi sesuatu yang berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda apabila dalam prosesnya, para haji bersinggungan dengan orang-orang dari berbagai negara di belahan dunia yang memiliki nilai historis yang berbeda (Istikomah, 2017). Jaringan yang begitu kompleks dan transformatif itu menyebabkan pemerintah kolonial Belanda menganggap ibadah haji sebagai ancaman nyata yang dapat menggoyahkan kekuasaannya di Hindia. Hal ini dikarenakan Mekkah dan Madinah memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi radikal yang dapat mendorong terbentuknya pemikiran untuk melawan kekuasaan pemerintah Belanda di Hindia sekembalinya para jemaah ini ke tanah air. Azra (2013) menyebutkan bahwa sekitar akhir abad ke-19, umat muslim yang dipimpin oleh para ulama seringkali melakukan perlawanan terhadap penguasa asing di wilayahnya melalui tarekat Islam yang berhasil didirikan. Dengan demikian, perlahan namun pasti, mulai terlihat adanya pergerakan yang lebih mengarah pada radikalisasi di kalangan tarekat Islam. Kekhawatiran seputar pergerakan yang sangat mungkin dilakukan oleh umat Islam ternyata tidak hanya disebabkan karena *Haramyn* sebagai pusat diskusi internasional saja, namun juga karena berkembangnya pan Islamisme pada akhir abad ke-19.

Pan Islamisme merupakan gagasan politik yang mengkehendaki pengintegrasian seluruh umat muslim menjadi satu kekuatan besar dengan tujuan untuk menghapuskan praktik perbudakan (kolonialisme) yang dilakukan oleh bangsa Barat kepada umat muslim (Nasbi, 2019). Bersatu dalam konsep pan-Islamisme bukan bersatu dalam artian meleburkan seluruh kerajaan atau negara Islam menjadi satu. Namun, Wildany et al. (2023) menyebutkan bahwa bersatu dalam konsep pan Islamisme adalah membentuk solidaritas umat muslim di seluruh dunia untuk saling mendukung dalam melawan praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Gagasan ini merupakan wujud dari pandangan Al-Afgani yang melihat adanya kemunduran dan ketertinggalan umat muslim dibanding dengan bangsa Barat (Fauzi, 2021). Akibatnya, muncul praktik-praktik kolonialisme yang menjadikan umat muslim sebagai korban dari pada usaha bangsa Barat dalam memperkaya dan memajukan peradabannya. Hal inilah yang menjadi pengantara munculnya konsep pan Islamisme yang menekankan pada solidaritas seluruh umat muslim di dunia.

Terkait dengan solidaritas umat muslim, gagasan pan Islamisme menginginkan agar umat muslim kembali mengedepankan ajaran Islam yang murni, yakni ajaran yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasul (Arsyi, 2020). Rasulullah SAW dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa sesama muslim merupakan saudara yang tidak boleh menzalimi maupun dizalimi (Nuraziza et al., 2022). Oleh karena itu, Tjokroaminoto (2018) menegaskan bahwa sebagai saudara sesama muslim wajib hukumnya berjuang bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Jelas bahwa sebagai saudara, sudah seharusnya seluruh umat Islam memperkokoh solidaritas dan menjadikan Islam sebagai pusat daripada loyalitas. Maka, kondisi tersebut akan membantu umat muslim dalam mewujudkan negara Islam yang kuat dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan bagi negara-negara yang terjajah.

Terkait dengan hal ini, Eisenberger (1928) dalam bukunya menyebutkan istilah “*hoe verder van Mekka, hoe beter moslim*” yang artinya “semakin jauh dari Mekah, semakin baik muslimnya”. Mengacu pada kalimat yang ditulis oleh Eisenberger tersebut dapat diketahui bahwa kadar keimanan seorang muslim pada masa itu dinilai dari gelar haji yang disandangnya. Itu artinya, pelaksanaan ibadah haji pada masa itu tidak hanya membuat masyarakat menganggap orang-orang yang berhaji sebagai seorang muslim yang baik, namun juga meningkatkan kehormatan dan status sosial sebagai seorang Haji atau Hajjah. Meningkatnya kehormatan bagi seseorang yang telah berhaji dapat dipahami bahwa karena telah menyempurnakan rukun Islamnya, maka perkataan dan tindakannya diibaratkan sebagai panutan oleh umat muslim lainnya. Oleh karena itu, tidak menjadi hal yang sulit bagi para ulama untuk menggerakkan pengikutnya guna melawan pemerintah apabila memang para ulama ini menginginkannya.

Tentu saja hal ini dapat dipandang sebagai kerugian apabila pemerintah kolonial mengizinkan terlaksananya ibadah haji. Akan tetapi, di sisi lain pemerintah kolonial tidak dapat serta merta melarang umat muslim bumiputera untuk menjalankan ibadah haji ke tanah suci. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk Hindia-Belanda yang merupakan penganut agama Islam yang taat. Sehingga, apabila pemerintah menetapkan kegiatan haji sebagai suatu bentuk kegiatan illegal, maka tentu akan menimbulkan reaksi keras dari masyarakat yang menentang kebijakan tersebut karena sejatinya haji merupakan bagian dari rukun Islam. Sehingga, umat muslim tentu akan menganggap bahwa ilegalisasi kegiatan haji merupakan suatu tindakan yang menyalahi tatanan Islam. Atas dasar inilah pemerintah kolonial Belanda tidak dapat melarang terlaksananya kegiatan haji dari Hindia. Akan tetapi, untuk mengurangi dampak negatifnya, pemerintah kemudian menetapkan aturan khusus yang mengatur secara ketat untuk meminimalisasi terjadinya kontak dengan orang-orang dari negara lain.

Ada begitu banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk membendung pengaruh kegiatan haji yang kian marak dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi perkapalan yang semakin maju. Salah satunya yakni dengan menerbitkan aturan seputar pelaksanaan ibadah haji, misalnya Resolusi no.9 tahun 1825. Berdasarkan Resolusi No. 9 tahun 1825 setidaknya ada 3 poin penting aturan haji yang telah disepakati oleh para dewan Hindia-Belanda (Hasanah, 2023). Aturan pertama, pemerintah memberikan wewenang kepada Residen Batavia untuk memberikan izin pelaksanaan haji hanya bagi orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk mendapatkan paspor. Kedua, bagi orang yang ingin melaksanakan haji, maka wajib baginya membayar f110 sebagai biaya transportasi dan akomodasi. Sedangkan aturan ketiga berisi perintah kepada para bupati untuk memberikan berbagai pemahaman agar umat muslim dapat melawan keinginan berlebihannya untuk menjalankan haji ke *Baitullah*.

Resolusi 1825 ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Masyarakat yang pro menilai bahwa aturan yang tertera dalam Resolusi tersebut merupakan upaya pemerintah dalam menjamin fasilitas dan kemudahan agar calon haji dapat melakukan perjalanan dengan aman, nyaman, dan tiba di tanah suci dengan tepat waktu. Disamping itu, tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki pendapat kontra terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Banyak masyarakat muslim yang menganggap bahwa aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda hanyalah upaya untuk membatasi dan mengawasi aktivitas jemaah di tanah suci (Wibowo, 2023).

Upaya pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial secara tidak langsung menegaskan bahwa kegiatan haji dinilai dapat berdampak dalam menggoyahkan stabilitas pemerintahan di Hindia-Belanda. Istikomah (2017) menyebutkan bahwa ibadah haji ternyata tidak hanya meningkatkan aspek religius saja, namun juga meningkatkan rasa nasionalisme seseorang. Hal ini dapat diketahui karena sekembalinya ke tanah air, banyak jemaah yang mendirikan tarekat Islam dan melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui tarekat tersebut. Dengan demikian, muncul semangat nasionalisme (kebangsaan) yang tumbuh hingga menyebabkan para ulama tergugah hatinya untuk bersatu dalam rangka mewujudkan Indonesia yang merdeka secara penuh. Uraian inilah yang menjadi sebab mengapa haji dianggap sebagai perjalanan yang mampu mengubah sejarah Indonesia.

3. Relevansi Perjalanan Haji Abad XIX terhadap Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Sejarah bukanlah peristiwa yang menjadi cerita pelipur lara. Sejarah memiliki makna yang begitu dalam bagi kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi arah dan tujuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah pada dasarnya diselenggarakan untuk membentuk apresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti adanya peradaban bangsa Indonesia di masa lalu, menumbuhkan pemahaman peserta didik agar dapat memahami bagaimana perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaannya, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami sejarah untuk menumbuhkan kecintaan dan rasa bangga sebagai bagian dari Indonesia yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan ditingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, ada strategi khusus untuk menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik, yang salah satunya yakni dengan memberikan contoh peristiwa di masa lalu yang disesuaikan dengan situasi masyarakat masa kini atau situasi yang terjadi di ruang kelas yang dapat dijadikan sebagai contoh nasionalisme. Dalam hal ini, sejarah haji pada masa kolonial kiranya dapat menjadi alternatif materi pembelajaran sejarah yang cukup menarik dan masih jarang diketahui oleh peserta didik.

Haji merupakan ibadah tahunan yang dilakukan oleh umat muslim sebagai bentuk usaha dalam menyempurnakan rukun Islamnya (Supian et al., 2021). Oleh karena itu, haji menjadi ibadah yang sangat penting bagi umat Islam dari tahun ke tahun. Pentingnya kegiatan haji juga disampaikan oleh HOS Tjokroaminoto dalam bukunya yang berjudul Islam dan Sosialisme. Dalam karyanya, Tjokroaminoto (2018) menjelaskan bahwa setiap umat Islam, setidaknya sekali seumur hidup diwajibkan untuk pergi memenuhi panggilan Allah, menjalankan ibadah haji di kota Mekkah. Melalui penjelasan tersebut, jelas bahwa bagi umat muslim setidaknya dari masa kolonial hingga saat ini ibadah haji menjadi ibadah yang begitu diminati oleh umat muslim di berbagai penjuru Indonesia. Oleh karena itu, materi sejarah seputar haji seharusnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Apalagi diketahui bahwa ternyata ibadah haji memiliki peran penting bagi tumbuhnya semangat nasionalisme yang mendorong para ulama membulatkan tekad memerangi kolonialisme di Indonesia.

Kaum ulama memainkan peran penting dalam dinamika pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia, mulai dari perjuangan melalui gerakan tarekat maupun gerakan terbuka yang dimotori oleh Sarekat Islam (SI) sebagai organisasi berbasis Islam yang menentang kolonialisme. Akan tetapi, apabila ditelisik lebih jauh mengenai latar belakang keilmuan para ulama, akan diketahui suatu hal yang sangat menarik bahwa hampir seluruh ulama pembaharu abad 19 dan seterusnya menyandang gelar haji atau setidaknya memiliki riwayat pendidikan di kota Mekkah. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dalam sebuah buku karya Majid (2008) yang menyebutkan bahwa Mekkah menjadi *focal point* dalam bidang keilmuan dan keulamaan bagi seluruh umat Islam di dunia. Sehingga, tidak heran jika sepulangnya jemaah haji dari tanah suci, tidak hanya aspek religius yang meningkat, namun juga semangat nasionalisme untuk melawan kolonialisme Belanda. Hal inilah yang kemudian menjadi sesuatu yang begitu menarik dan dapat menjadi suatu keterbaruan dalam pembelajaran sejarah di kelas karena ternyata melalui ibadah haji, jemaah tidak hanya belajar ilmu agama namun juga belajar tentang paham, gagasan, dan ideologi yang ada di dunia, khususnya mengenai arti penting nasionalisme bagi suatu bangsa.

Materi seputar ibadah haji dalam menumbuhkan nasionalisme hampir tidak pernah diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Tidak tercantumnya peristiwa ini dalam buku teks sejarah yang menjadi acuan pembelajaran sejarah dari masa ke masa menjadi salah satu alasan mengapa peran ibadah haji dalam menumbuhkan nasionalisme dikalangan ulama menjadi sesuatu yang entah terlupakan atau memang dirahasiakan. Padahal peristiwa tersebut mengandung nilai-nilai nasionalisme yang selaras dengan tujuan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui sejarah haji dalam menumbuhkan semangat nasionalisme meliputi sikap religius, cinta terhadap tanah air, solidaritas, kerja keras, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan rela berkorban.

Sikap religius dan kemandirian terlihat dari tekad dan semangat yang dimiliki oleh umat muslim untuk pergi ke tanah suci, memenuhi panggilan Allah SWT untuk menyempurnakan rukun Islamnya meskipun harus menumpang kapal niaga karena tidak adanya biro haji yang dapat membantu dan mengarahkan perjalanan suci para jemaah menuju *Baitullah*. Apalagi, berbagai permasalahan dan hambatan yang mungkin muncul di tengah perjalanan panjang seperti yang disebutkan pada subbab sebelumnya tentu membuat calon jemaah haji harus menyiapkan mental baja agar dapat mengatasi segala hambatan yang terjadi. Itu artinya, perjalanan menuju *Haramayn* merupakan perjalanan yang tidak hanya membutuhkan kerja keras namun juga kerja cerdas. Sikap-sikap inilah yang dapat menjadi cerminan dan penting untuk ditanamkan pada setiap generasi muda agar dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman yang semakin maju.

Selain sikap religius, kemandirian, kerja keras dan kerja cerdas, perjalanan haji juga dapat menjadi wujud dari pada kepedulian terhadap sesama yang dibuktikan dengan kuatnya solidaritas antar umat Islam. Tjokroaminoto (2018) bahkan menegaskan bahwa solidaritas dan persatuan diantara umat Islam tidak pernah mengalami pemudaran, justru semakin bertambah kuat dari waktu ke waktu. Solidaritas yang kuat tersebut menuntut adanya persatuan untuk membebaskan umat muslim dari praktik perbudakan (kolonialisme) yang dilakukan oleh bangsa barat. Oleh karena itu, sekembalinya dari tanah suci, banyak di antara haji yang memutuskan untuk melakukan jihad melawan kolonialisme melalui tarekat-tarekat yang berhasil dirikan, hingga puncak dari pada perjuangan tersebut dilakukan dengan membentuk perlawanan yang lebih besar, terencana, dan terarah melalui organisasi pergerakan yang dipimpin oleh para ulama yang mayoritas menyandang gelar Haji. Oleh karena itu, dikenallah perjuangan yang dilakukan oleh H. Samanhudi lewat Sarekat Dagang Islam, HOS Tjokroaminoto yang dikenal sebagai guru bangsa karena menjadi pelopor dari berbagai macam gerakan perjuangan yang ada di Indonesia, serta tokoh-tokoh Islam lainnya yang memainkan peran penting dalam dinamika pergerakan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai nasionalisme seperti yang disebutkan sebelumnya sangat perlu ditanamkan dalam diri setiap generasi bangsa Indonesia sebagai bekal dan benteng yang kokoh untuk menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap munculnya degradasi moral generasi bangsa Indonesia. Materi ini juga relevan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang ingin menanamkan sikap nasionalisme serta menegaskan pentingnya nasionalisme sebagai kekuatan yang menuntun bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan yang absolut. Oleh karena itu, materi ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik dapat memperdalam pemahamannya terkait tumbuhnya nasionalisme dikalangan ulama yang mendorong munculnya gerakan-gerakan melawan kolonialisme Belanda.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah memainkan peran penting dalam menanamkan paham dan semangat nasionalisme. Hal ini menjadi alasan mengapa sejarah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi, pembelajaran sejarah yang diajarkan kepada peserta didik mayoritas hanya berfokus pada peristiwa yang ada di dalam buku teks saja. Oleh karena itu, peserta didik hanya diajarkan bahwa nasionalisme yang mendorong perjuangan di kalangan ulama merupakan paham yang berasal dari barat dan juga dipelajari dari barat. Padahal, hampir seluruh ulama yang memainkan peran penting dalam dinamika pergerakan dan intelektual di Indonesia pasti menyandang gelar haji atau setidaknya pernah menempuh pendidikan di *Haramayn*. Itu artinya, dibanding barat, *Haramayn* justru memiliki peran yang lebih penting dalam hal penyebaran paham dan gagasan di kalangan ulama. Akan tetapi, kenyataannya peristiwa ini hampir tidak pernah diajarkan kepada peserta didik. Padahal materi seputar haji dalam menumbuhkan semangat nasionalisme perlu diketahui karena selain agar muncul keterbaruan terhadap pembelajaran sejarah di sekolah juga agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai bagaimana para ulama mengenal arti penting nasionalisme.

Daftar Pustaka

Arsyi, S. (2020). Slogan Back to the al-Quran and Sunnah: Studi atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin al-Afghani. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 7(2), 134–152.

- Azra, A. (2007). *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim Dari Australia hingga Timur-Tengah*. Jakarta: Hikmah.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Eisenberger, J. (1928). *Indie en de bedevaart naar Mekka*. Dubbeldeman.
- Fauzi, M. N. (2021). Mengurai Paradigma Pemikiran Gerakan Islamisme dan Pos-Islamisme di Era Kontemporer. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 181–204.
- Hasanah, A. U. (2023). Kolonialisasi Gelar Haji : Inisiasi Belanda Waspada Perlawanan Umat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2712–2723.
- Istikomah, I. (2017). Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 Dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(2).
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 205–215.
- Majid, D. (2008). *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera.
- Melian, L., Dhaniawaty, R. P., Fadillah, A. P., & Hidayat, C. (2023). e-Exchange Riyals sebagai Sistem Informasi Penukaran Uang bagi Jamaah Haji dan Umrah Pasca Pandemi Covid-19. *JATI: Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 13(1), 56–68.
- Mulkin, F. I., Angga, L. O., & Fataruba, S. (2021). Kajian Hukum Islam Terhadap Kebijakan Pemerintah Atas Pemberian Kuota. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(7), 708–721.
- Muslim, M. I. (2020). Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: Dinamika dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan. *Jurnal Manajmen Dakwah*, 6(1), 51–66.
- Nasbi, I. (2019). Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 70–79.
- Nasution, A. G. J., Rangkuti, A. R., Wassalwa, M., & Pangaribuan, S. A. (2022). Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 2(2), 122–134.
- Nuraziza, R. A., Dadang, D., & Wahyudin, D. (2022). Universalitas Persaudaraan Islam: Studi Kritik Hadis dengan Metode Takhrij dan Syarah Reika. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585*
- Rista, V. N., Jadidah, I. T., Oktariyani, R., Putra, A. B., & Gusniawati, S. (2023). Menanamkan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Fase A, Kelas 1 di MIN 2 Kota Palembang. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA*, 2(3).
- Rohmatulloh, D. M. (2017). Perjalanan Haji Indonesia di Masa Kolonial. *Qalamuna*, 10(2), 115–128.
- Supian, Defrianti, D., & Nurdin, F. (2021). Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(1).
- Supratman, F. R. (2020). Analyzing Information about a Hajj Pilgrimage in Indonesia in the Rare Newspaper Collection of The National Library of Indonesia. *Record and Library Journal*, 6(2), 189.
- Tjokroaminoto, H. (2018). *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segarsy.

- Wibowo, E. Y. (2023). Strategi Ekonomi Haji Di Hindia Belanda Awal Abad 19. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 77–89.
- Wildany, N., Adan, H. Y., Akbar, H., Syariah, F., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2023). Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dan Relevansinya dengan Penerapan Syariat Islam di Aceh. *Jurnal Politik Dan Hukum Tata Negara*, 02(01), 41–55.